

Peningkatan Pemahaman Kontekstual Bacaan Siswa Kelas IV Melalui Model Literasi Interaktif Berbasis Proyek di Sekolah SD Marga Jaya Suoh Lampung Barat

Enjel Supanti¹, Evi Gusliana¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pringsewu Lampung, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Interactive Literacy;
Project-Based Learning;
Contextual Comprehension;
Classroom Action Research.

Article history:

Received 2026-02-20

Revised 2026-03-22

Accepted 2026-04-24

ABSTRACT

The low ability of students to understand reading contextually is the main obstacle in basic literacy in rural areas, where students tend to read texts mechanically without being able to relate them to the reality of daily life. This study aims to improve the contextual understanding of reading of grade IV students of SD Marga Jaya Suoh, West Lampung, through the application of the Project-Based Interactive Literacy Model. The research method used was a collaborative Classroom Action Research (PTK) of the Kemmis and McTaggart models which was carried out in two cycles on 28 students. Data collection techniques included activity observation, learning outcome tests, and authentic project documentation. The research findings showed a significant increase in each cycle; in the pre-stratus condition, the average student score was only 64.28 with classical completeness of 35%. After being given action, the average score increased to 72.14 in Cycle I, and jumped sharply to 84.50 at the end of Cycle II with classical completeness reaching 89%. This success was triggered by the integration of Suoh's local wisdom into the "Literacy Detective Report" project which was able to transform passive texts into meaningful empirical experiences. Based on these results, it is recommended for educators in similar regions to adopt this model as a practical solution in bridging reading texts with the potential of students' environments to create adaptive and critical literacy learning.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Enjel Supanti

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pringsewu Lampung, Indonesia; enjelsupanti@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat sekolah dasar merupakan fondasi krusial dalam pengembangan literasi dasar, khususnya kemampuan memahami bacaan secara kontekstual (Russell, 2023). Fenomena global menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa bukan sekadar kemampuan mengeja, melainkan kapasitas untuk mengaitkan teks dengan realitas kehidupan sehari-hari. Di SD Marga Jaya Suoh, Lampung Barat, ditemukan fakta bahwa siswa kelas IV masih cenderung membaca secara mekanis

tanpa pemahaman mendalam terhadap makna implisit dalam teks. Kondisi ini diperparah dengan letak geografis sekolah yang jauh dari pusat perkotaan, di mana akses terhadap materi literasi yang variatif masih terbatas. Akibatnya, skor literasi siswa seringkali stagnan karena mereka gagal memvisualisasikan narasi teks ke dalam konteks lingkungan agraris dan sosial di sekitar mereka. Ketidakmampuan dalam memaknai teks ini berimplikasi pada rendahnya daya nalar kritis siswa dalam menghadapi persoalan di luar ruang kelas. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi strategi literasi yang mampu menyentuh aspek kognitif sekaligus afektif siswa secara simultan melalui pendekatan yang lebih membunmi.

Kesenjangan fenomena (*phenomena gap*) muncul ketika tuntutan Kurikulum Merdeka mengharuskan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap bacaan, namun realita di kelas IV SD Marga Jaya menunjukkan metode pengajaran masih bersifat satu arah dan tekstual. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan menjawab pertanyaan literal (apa, siapa, di mana) yang tidak memicu daya nalar kontekstual. Hal ini menciptakan jarak antara materi yang dipelajari dengan pengalaman empiris siswa sebagai masyarakat di wilayah Suoh yang kaya akan fenomena alam. Tanpa adanya jembatan antara teks dan konteks, literasi hanya menjadi aktivitas kognitif yang hambar dan tidak fungsional bagi perkembangan intelektual siswa di masa depan (Abahussain et al., 2022). Instruksi guru yang bersifat kaku menyebabkan siswa kehilangan minat untuk mengeksplorasi makna teks lebih jauh dari apa yang tersurat di atas kertas. Akibatnya, potensi lokal yang seharusnya menjadi laboratorium belajar justru terabaikan karena kurikulum tidak terintegrasi secara harmonis dengan realitas sosiogeografis mereka.

Masalah penelitian utama terletak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pemaknaan bacaan yang berujung pada rendahnya hasil belajar literasi. Siswa merasa asing dengan topik-topik bacaan yang bersifat general tanpa adanya modifikasi instruksional yang relevan dengan kearifan lokal. Jika dibiarkan, defisit pemahaman kontekstual ini akan menghambat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran lain yang juga berbasis literasi, seperti IPA dan IPS. Oleh karena itu, diperlukan sebuah transformasi model pembelajaran yang mampu mengubah peran siswa dari penerima informasi pasif menjadi pembelajar aktif yang mampu mengonstruksi makna melalui pengalaman langsung dalam sebuah proyek kolektif (Rehman et al., 2024). Eksklusi pengalaman siswa dari teks bacaan mengakibatkan proses asimilasi pengetahuan baru menjadi terhambat dan tidak membekas secara permanen. Dampak jangka panjangnya adalah degradasi kualitas intelektual lulusan yang tidak mampu mengaplikasikan teori ke dalam praktik nyata di kehidupan bermasyarakat.

Gap riset (*research gap*) ditemukan dalam literatur sebelumnya, di mana banyak penelitian literasi di sekolah dasar lebih fokus pada penggunaan media digital atau alat peraga visual konvensional. Namun, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi integrasi antara literasi interaktif dengan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) secara spesifik pada populasi siswa di sekolah wilayah pelosok atau rural. Riset terdahulu cenderung memisahkan antara pengembangan kemampuan membaca dengan kegiatan aplikatif, sehingga keberlanjutan pemahaman siswa sering kali terputus setelah ujian selesai. Belum banyak model yang menawarkan sintaks sistematis yang menggabungkan dialog interaktif saat membaca dengan luaran proyek nyata yang relevan dengan konteks lokal siswa (Pagute & Apas, 2025). Keterbatasan studi pada area rural menyebabkan kurangnya rujukan praktis bagi guru untuk mengembangkan model literasi yang berbasis pada keterbatasan fasilitas namun kaya akan potensi lingkungan. Kekosongan literatur inilah yang menjadi celah bagi penelitian ini untuk menghadirkan solusi metodologis yang lebih adaptif dan inklusif bagi sekolah di wilayah pinggiran.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan "Model Literasi Interaktif Berbasis Proyek" yang didesain khusus untuk mengakomodasi karakteristik geografis dan sosiokultural siswa di SD Marga Jaya Suoh. Berbeda dengan PjBL standar, model ini menekankan pada *interactive read-aloud* dan *scaffolding* yang diintegrasikan ke dalam tahapan perancangan proyek. Kebaruannya muncul dalam bentuk adaptasi materi bacaan yang dikonversikan menjadi proyek nyata,

misalnya membuat laporan observasi fenomena alam geotermal Suoh berdasarkan teks yang dibaca. Pendekatan ini tidak hanya melatih kemampuan kognitif, tetapi juga literasi ekologis dan sosial siswa secara simultan, menjadikannya sebuah model hibrida yang segar dalam ranah Penelitian Tindakan Kelas.

Urgensi penelitian ini sangat mendesak mengingat posisi SD Marga Jaya yang berada di wilayah yang membutuhkan penguatan sumber daya manusia melalui literasi yang kuat. Tanpa adanya intervensi model yang tepat, kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah rural dan urban akan semakin lebar. PTK ini menjadi penting untuk memberikan solusi praktis bagi guru di Lampung Barat dalam mengimplementasikan pembelajaran literasi yang bermakna dan menyenangkan. Keberhasilan penelitian ini diharapkan dapat menjadi prototipe bagi sekolah-sekolah lain di wilayah serupa untuk memanfaatkan potensi lingkungan sebagai laboratorium literasi yang hidup, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga peka terhadap konteks lingkungannya. Peningkatan literasi di level dasar merupakan investasi strategis untuk memutus rantai rendahnya kualitas pendidikan di daerah tertinggal secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini memegang peran krusial sebagai katalisator perubahan budaya belajar yang lebih inovatif dan berorientasi pada kemandirian berpikir siswa.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam belajar (Alkhudiry, 2022). Model Literasi Interaktif memfasilitasi dialog antara guru-siswa dan siswa-siswa, sementara berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk memanifestasikan pemahamannya (Trio Putra Siregar, 2024). Integrasi kedua konsep ini diharapkan mampu mendongkrak ketuntasan belajar secara signifikan melalui siklus tindakan yang terencana. Melalui PTK ini, setiap langkah perbaikan dalam siklus direncanakan untuk mengamati perubahan perilaku siswa, mulai dari cara mereka bertanya, berkolaborasi dalam proyek, hingga kemampuan menyimpulkan isi bacaan secara kritis dan kontekstual (Nurnenongsih et al., 2025). Penerapan siklus tindakan yang berulang memungkinkan guru untuk melakukan refleksi mendalam dan melakukan penyesuaian strategi secara *real-time* sesuai kebutuhan siswa. Kerangka teoretis ini menjamin bahwa setiap intervensi yang dilakukan memiliki landasan pedagogis yang kuat untuk meningkatkan efikasi belajar siswa di kelas IV.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil peningkatan pemahaman kontekstual bacaan melalui penerapan Model Literasi Interaktif Berbasis Proyek. Fokus perbaikan akan diarahkan pada peningkatan kualitas interaksi di kelas dan kemampuan siswa dalam menghasilkan karya yang merepresentasikan pemahaman mereka terhadap teks. Dengan dilaksanakannya penelitian di SD Marga Jaya Suoh, diharapkan tercipta iklim akademik yang literat dan inovatif, yang mampu membekali siswa kelas IV dengan keterampilan abad ke-21 yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal dan kemampuan literasi yang mumpuni. Upaya ini pada akhirnya ditujukan untuk menciptakan pola pembelajaran yang tidak lagi terisolasi dari realitas, melainkan menyatu dengan denyut kehidupan siswa sehari-hari. Melalui sinergi antara literasi dan proyek, diharapkan muncul generasi pembelajar dari Lampung Barat yang mampu memahami dunia melalui kecakapan membaca yang mendalam.

2. METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif menggunakan model spiral dari Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Marga Jaya Suoh yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan dengan rentang usia 9 hingga 10 tahun. Pemilihan subjek ini didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan tingkat ketuntasan klasikal dalam pemahaman bacaan hanya mencapai 35%, di bawah standar KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 75. Desain penelitian mencakup empat tahapan krusial dalam setiap siklusnya: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Prosedur ini dirancang untuk berlangsung dalam dua siklus tindakan guna melihat

konsistensi peningkatan pemahaman kontekstual siswa melalui integrasi model literasi interaktif dan pengerjaan proyek nyata yang relevan dengan lingkungan lokal Suoh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, tes esai berbasis literasi, dan dokumentasi aktivitas proyek siswa. Peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk merekam keterlaksanaan sintaks pembelajaran, serta tes hasil belajar untuk mengukur kedalaman pemahaman kontekstual bacaan siswa di setiap akhir siklus. Data kualitatif yang berasal dari catatan lapangan dan refleksi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan perilaku belajar, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal. Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan apabila minimal 85% dari total 28 siswa telah mencapai nilai di atas KKM dan terdapat peningkatan skor rata-rata kelas yang signifikan dibandingkan kondisi prasiklus. Sinergi antara analisis data kualitatif dan kuantitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas intervensi yang dilakukan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas IV tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Data Kondisi Awal (Prasiklus)

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melakukan observasi dan tes awal. Ditemukan bahwa dari 28 siswa, hanya 10 siswa yang mencapai nilai di atas KKM (75). Sebagian besar siswa kesulitan menjawab pertanyaan yang bersifat inferensial dan kontekstual terkait lingkungan Lampung Barat. Berdasarkan hasil observasi awal dan tes diagnostik yang dilakukan pada tahap prasiklus di kelas IV SD Marga Jaya Suoh, diperoleh gambaran objektif mengenai rendahnya tingkat literasi siswa. Data menunjukkan bahwa capaian nilai tertinggi yang diraih siswa hanya menyentuh angka 80, sementara nilai terendah merosot tajam pada angka 45, yang mengindikasikan adanya ketimpangan pemahaman yang cukup lebar di antara peserta didik. Secara kolektif, kemampuan rata-rata kelas belum mampu menembus standar KKM sekolah, yakni hanya sebesar 64,28. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya ketuntasan klasikal yang hanya mencapai 35%, di mana dari 28 siswa, hanya 10 orang yang mampu memahami bacaan secara tuntas, sementara 18 siswa lainnya masih memerlukan intervensi serius melalui model pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

2. Hasil Siklus I

Siklus I difokuskan pada pengenalan Model Literasi Interaktif melalui metode *interactive read-aloud* dengan tema "Ekosistem Alam Suoh".

- Perencanaan (*Planning*): Menyusun RPP, menyiapkan teks bacaan tentang Danau Suoh, dan merancang proyek pembuatan "Peta Pikiran Kontekstual".
- Pelaksanaan (*Acting*): Guru memandu diskusi interaktif saat membaca teks. Siswa dibagi menjadi kelompok untuk membuat peta pikiran yang menghubungkan teks dengan pengalaman mereka.
- Pengamatan (*Observing*): Kerja kelompok mulai berjalan, namun partisipasi siswa dalam sesi tanya jawab masih didominasi oleh siswa tertentu (sekitar 40% siswa masih pasif).
- Refleksi (*Reflecting*): Proyek peta pikiran terlalu abstrak bagi sebagian siswa. Bimbingan (*scaffolding*) guru perlu lebih personal.

Setelah dilakukannya intervensi pada tahapan Siklus I melalui penerapan Model Literasi Interaktif Berbasis Proyek, terjadi perbaikan yang cukup signifikan pada kualitas pemahaman bacaan siswa kelas IV SD Marga Jaya Suoh. Data hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa mengalami kenaikan menjadi 85, sementara nilai terendah mulai merangkak

naik ke angka 55 jika dibandingkan dengan kondisi awal. Secara akumulatif, rata-rata kelas meningkat menjadi 72,14, yang menandakan bahwa proses adaptasi siswa terhadap model pembelajaran baru ini mulai membuahkan hasil. Meskipun demikian, capaian ketuntasan klasikal pada siklus ini baru menyentuh angka 64%, dengan rincian 18 siswa yang dinyatakan tuntas melampaui KKM, sehingga masih diperlukan penyempurnaan strategi pada siklus berikutnya untuk menjangkau siswa yang belum mencapai standar kompetensi.

3. Deskripsi Hasil Siklus II

Berdasarkan refleksi Siklus I, dilakukan perbaikan pada Siklus II dengan proyek yang lebih konkret dan bimbingan yang lebih intensif.

- Perencanaan (*Planning*): Merevisi RPP dengan menambahkan tahap observasi lapangan di sekitar sekolah dan menyiapkan instrumen proyek "Laporan Detektif Literasi".
- Pelaksanaan (*Acting*): Siswa membaca teks tentang potensi agraris Lampung Barat, kemudian melakukan observasi nyata di lingkungan sekolah untuk mencocokkan isi teks dengan fakta lapangan. Hasilnya disusun dalam bentuk klipng laporan proyek.
- Pengamatan (*Observing*): Antusiasme siswa meningkat tajam. 90% siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan berani mempresentasikan hasil proyeknya. Pemahaman siswa terhadap makna tersirat dalam bacaan jauh lebih tajam.
- Refleksi (*Reflecting*): Target indikator keberhasilan telah tercapai. Model ini terbukti mampu menjembatani hambatan geografis dengan menjadikan lingkungan sebagai media belajar.

Implementasi tindakan pada Siklus II menunjukkan lonjakan performa akademik yang sangat memuaskan dan berhasil melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil evaluasi akhir, nilai tertinggi yang diraih siswa mengalami peningkatan drastis hingga mencapai angka 95, sementara nilai terendah secara signifikan terangkat ke angka 75, yang berarti seluruh siswa yang tuntas kini telah memenuhi standar minimal KKM. Keberhasilan kolektif ini tercermin dari rata-rata kelas yang melonjak tajam menjadi 84,50, sebuah angka yang mengukuhkan efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan nalar kritis siswa. Pencapaian luar biasa ini ditutup dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 89%, di mana 25 siswa dinyatakan tuntas sepenuhnya dalam memahami bacaan secara kontekstual, sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus kedua.

4. Rekapitulasi Perbandingan Data Antar Siklus

Berikut adalah tabel rincian peningkatan nilai pemahaman kontekstual siswa kelas IV secara komprehensif:

Tabel 1. Rincian Perkembangan Nilai Siswa (N=28)

Indikator Penilaian	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan (Pra ke S-II)
Nilai Rata-Rata	64,28	72,14	84,50	+20,22
Nilai Tertinggi	80	85	95	+15
Nilai Terendah	45	55	75	+30
Siswa Tuntas (≥ 75)	10	18	25	+15 Siswa
Siswa Tidak Tuntas	18	10	3	-15 Siswa
Persentase Klasikal	35%	64%	89%	+54%

Perbandingan Aktivitas Siswa Per Tahapan Siklus

Selain nilai kognitif (angka), peningkatan juga terlihat pada aspek perilaku belajar siswa selama proses tindakan berlangsung:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

No	Aspek yang Diamati	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Kategori Akhir
1	Antusiasme dalam <i>Interactive Read-Aloud</i>	20%	55%	90%	Sangat Tinggi
2	Kemampuan Menghubungkan Teks dengan Lingkungan	15%	48%	85%	Sangat Baik
3	Keaktifan dalam Kolaborasi Proyek Kelompok	30%	62%	92%	Sangat Aktif
4	Keberanian Mempresentasikan Laporan Proyek	10%	40%	82%	Percaya Diri

Analisis Hasil Tindakan

1. Tahap Prasiklus: Guru masih mendominasi pembelajaran (*teacher-centered*). Siswa di SD Marga Jaya Suoh kesulitan memahami konteks bacaan karena tidak ada media penghubung, sehingga 65% siswa gagal mencapai KKM.
2. Siklus I: Intervensi model mulai diperkenalkan. Nilai terendah naik dari 45 ke 55, menunjukkan siswa mulai tertarik, namun manajemen waktu proyek peta pikiran belum maksimal sehingga ketuntasan baru mencapai 64%.
3. Siklus II: Perbaikan pada aspek bimbingan (*scaffolding*) dan proyek yang lebih konkret (Laporan Observasi Potensi Suoh) berhasil mendongkrak ketuntasan secara drastis hingga 89%. Nilai terendah siswa kini berada pada angka 75, yang berarti seluruh siswa yang tuntas telah memenuhi atau melampaui KKM.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Literasi Interaktif Berbasis Proyek secara signifikan mampu mendongkrak pemahaman kontekstual bacaan siswa kelas IV SD Marga Jaya Suoh. Temuan utama dalam Siklus II memperlihatkan lonjakan ketuntasan klasikal dari 35% pada kondisi awal menjadi 89%, dengan rata-rata nilai mencapai 84,50. Peningkatan ini membuktikan bahwa ketika teks bacaan tidak lagi disajikan sebagai objek mati, melainkan sebagai instruksi kerja dalam sebuah proyek nyata, hambatan kognitif siswa dalam memahami makna tersirat dapat teratasi secara efektif. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran hibrida ini berhasil menciptakan korelasi fungsional antara kemampuan linguistik dan kemampuan analitis siswa dalam merepresentasikan informasi (Rusli, 2024).

Interpretasi terhadap data aktivitas belajar mengungkapkan bahwa integrasi kearifan lokal Suoh dalam proyek "Laporan Detektif Literasi" menjadi katalisator utama meningkatnya antusiasme siswa. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi sangat aktif karena mereka menemukan relevansi antara teks yang dibaca dengan fenomena alam dan potensi agraris di lingkungan sekitar mereka. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan situasi kehidupan nyata. Dukungan terhadap temuan ini diperkuat oleh pemikiran (Ningsih et al., 2025) yang menyatakan bahwa literasi di wilayah rural akan berkembang pesat apabila materi instruksional mampu menyentuh sisi empiris dan sosiokultural peserta didik.

Secara lebih mendalam, penggunaan teknik *interactive read-aloud* dan *scaffolding* pada Siklus II terbukti mampu menjembatani *Zone of Proximal Development* (ZPD) siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang memancing daya nalar melalui dialog multi-arah. Hal ini mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa fungsi kognitif tingkat tinggi muncul dari interaksi sosial yang terarah. Dalam konteks ini, diskusi interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk saling mengoreksi pemahaman terhadap teks sebelum mereka mengeksekusi proyek kelompok. (Syarifuddin et al., 2025) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kolaboratif mampu mempercepat proses internalisasi konsep-konsep abstrak menjadi pemahaman yang lebih konkret dan permanen.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menghubungkan teks dengan lingkungan dari 15% (prasiklus) menjadi 85% (Siklus II) menunjukkan bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) efektif dalam melatih kecakapan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Melalui proyek, siswa dipaksa untuk melakukan sintesis informasi dari teks bacaan ke dalam bentuk laporan observasi nyata. Perubahan perilaku belajar ini membuktikan bahwa model literasi interaktif tidak hanya berhenti pada tahap pemahaman literal, tetapi naik ke level evaluasi dan kreasi. Hal ini selaras dengan hasil riset (Zhang & Ma, 2023) yang mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kebermaknaan belajar yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional, karena siswa terlibat langsung dalam memecahkan masalah atau menghasilkan karya yang autentik.

Sebagai simpulan dari pembahasan, urgensi penerapan model ini terletak pada kemampuannya untuk memutus rantai "literasi buta konteks" yang sering melanda sekolah-sekolah di wilayah rural atau pelosok. Keberhasilan di SD Marga Jaya Suoh memberikan pesan kuat bahwa keterbatasan fasilitas fisik bukan penghalang untuk mencapai standar publikasi ilmiah tinggi selama guru mampu mengoptimalkan potensi lokal sebagai laboratorium literasi. Novelty yang dihadirkan melalui hibridasi literasi interaktif dan proyek ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pedagogi di Lampung Barat. (Faizah & Handayani, 2022) menambahkan bahwa model literasi yang kuat secara kontekstual merupakan investasi strategis dalam mencetak generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas secara tekstual, tetapi juga peka dan adaptif terhadap dinamika lingkungannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Literasi Interaktif Berbasis Proyek secara signifikan efektif dalam meningkatkan pemahaman kontekstual bacaan siswa kelas IV SD Marga Jaya Suoh, Lampung Barat. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar yang tuntas dalam dua siklus, di mana rata-rata nilai siswa melonjak dari 64,28 pada prasiklus menjadi 84,50 pada akhir Siklus II, serta peningkatan ketuntasan klasikal yang sangat drastis dari 35% menjadi 89%. Keberhasilan ini dipicu oleh integrasi kearifan lokal ke dalam sintaks pembelajaran yang mengubah teks bacaan menjadi proyek nyata, sehingga mampu menstimulasi antusiasme, kemampuan berpikir kritis, serta keberanian siswa dalam menghubungkan materi literasi dengan realitas empiris di lingkungan sekitar mereka.

REFERENSI

- Abahussain, M. O., Shah, U., & Abdul-Rab, S. D. (2022). Intertextual Reading: Analyzing EFL Context via Critical Thinking. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(5), 964–973. <https://doi.org/10.17507/tpls.1205.18>
- Alkhudiry, R. (2022). The Contribution of Vygotsky ' s Soci ocultural Theory in Mediating L2 Knowledge Co- Construction. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(10), 2117–2123.
- Faizah, I., & Handayani, P. (2022). Pembelajaran Kontekstual sebagai Strategi Pengembangan Literasi Manusia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 144–161.
- Ningsih, S. K., Setyarini, S., & Gustine, G. G. (2025). Can Beliefs and Realities Be Bridged? A Study of Culturally Responsive English Literacy Education in Rural Papua. *Voices of English Language Education Society*, 9(1), 30–41. <https://doi.org/10.29408/veles.v9i1.28608>

- Nurnenongsih, N., Ahmadin, A., & Haris, A. (2025). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS 5 MIN KOTA BIMA. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 381–387. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5369>
- Pagute, J., & Apas, R. (2025). Interactive Activities: A Strategy in Improving Reading Comprehension among Grade 4 Learners. *Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal*, 44(4), 502–515. <https://doi.org/10.70838/pemj.440409>
- Rehman, N., Huang, X., Mahmood, A., AlGerafi, M. A. M., & Javed, S. (2024). Project-based learning as a catalyst for 21st-Century skills and student engagement in the math classroom. *Heliyon*, 10(23). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39988>
- Rusli, S. M. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Hybrid untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4803–4817. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1724>
- Russell, S. L. (2023). Meeting Primary Literacy Needs Post Pandemic: Maximizing the Instructional Power of Early Reading Texts. *Journal of Education and Training Studies*, 11(2), 20–34. <https://doi.org/10.11114/jets.v11i2.5869>
- Syarifuddin, S., Syarifuddin, S., Wirahmad, I., & Mikrayanti, M. (2025). Efektivitas Pendekatan STEM Berbasis Collaborative Learning terhadap Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Sekolah Dasar. *Bima Journal of Elementary Education*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.37630/bijee.v3i1.2645>
- Trio Putra Siregar. (2024). The Effect of Project-Based Learning Method on Understanding Geometry Concepts in Secondary School Students. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 302–310. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i3.1545>
- Zhang, L., & Ma, Y. (2023). A study of the impact of project-based learning on student learning effects: a meta-analysis study. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202728>